

STUDI KOMPARATIF TENTANG SIKAP DAN PERILAKU MORAL ANTARA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DAN SEKOLAH DASAR

(Comparative Study On Attitudes And Behavior Moral Between Students Madrasah Ibtidiah And Basic Schools)

Andi Abd. Muis

andiabdmuis@umpar.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract, This study discusses a comparative study of moral attitudes and behavior between students of Madrasah Ibtidaiyah and Primary Schools in Pinrang District. In the discussion of the title, three main problems will be discussed, namely is there a difference in moral attitudes and behavior between students in Ibtidayyah and Elementary School Madrasas, what factors cause differences in attitudes and behavior of students in Ibtidayyah and Elementary School Madrasas and what efforts need to be made to foster and improve the moral attitudes and behavior of students at the Ibtidayyah Madrasah and Elementary Schools in Pinrang District. This problem is seen from the educational approach using the method of observation, interviews, questionnaires, and documentation to collect percentage data to process data that has been obtained from respondents through questionnaires. The results of the study show that there are differences in moral attitudes and behavior between students of Islamic elementary schools and elementary schools that are evident in everyday life.

Keywords: Comparative Study, Attitudes, Behavior Moral

Penelitian ini membahas tentang studi komparatif tentang sikap dan perilaku moral antara siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di Kabupaten Pinrang. Dalam pembahasan judul tersebut akan dibahas tiga permasalahan pokok yaitu adakah perbedaan sikap dan perilaku moral antara siswa di Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar, faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan sikap dan perilaku siswa di Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar serta usaha-usaha apa yang perlu dilakukan untuk membina dan meningkatkan sikap dan perilaku moral siswa Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar di Kabupaten Pinrang. Masalah ini dilihat dari pendekatan kependidikan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data persentase untuk mengolah data yang telah diperoleh dari responden melalui angket. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap dan perilaku moral antara siswa Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar yang nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Studi Komparasi, Sikap, Perilaku Moral

PENDAHULUAN

Kehadiran pendidikan di muka bumi ini, tak kurang dengan hadirnya matahari, manusia tidak bisa hidup sehat tanpa pemantulan sinar matahari. Begitu pun manusia apalah arti sebuah kehidupan tanpa disinari dengan ilmu yang bermanfaat maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan dari hidup dan kehidupannya, baik kehidupan secara individu, keluarga, kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan beragama pada khususnya. Dengan kata lain bahwa maju mundurnya suatu negara tergantung pada pendidikan bangsa itu sendiri.

Perlu juga dipahami bahwa bagaimana pun juga kita tidak dapat menutup mata apalagi mau menghindari kenyataan-kenyataan dalam

menghadapi berbagai realita terhadap sejumlah problema yang menghadang umat Islam, pada umumnya dan generasi muda Islam pada khususnya. Di tengah perkembangan dunia yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perubahan sosial yang cepat menghadapkan generasi muda dengan berbagai tuntutan yang mungkin belum terbayangkan semua umat manusia. Maka tidaklah cukup jika hanya mengharapkan satu keahlian dari satu arah saja sebab tantangan yang kita hadapi membutuhkan pemecahan yang serius dari generasi yang tidak hanya pintar tapi juga harus cerdas serta benar-benar beriman kepada Allah SWT, yang cendekiawan, muslim dan intelektual yang berakhlak mulia.

Menjadi kegagalan total jika kita tidak memperhatikan atau mempersiapkan generasi

pelanjut sebagai kaderisasi yang punya kepribadian yang kokoh, tata atau generasi yang paripurna yang membuat mereka yang mampu tegak berdiri dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka sedang dan mereka hadapi. Untuk berupaya meningkatkan eksistensi yang sebaik-baiknya yang cerdas dan terampil bersikap dan berbudi pekerti yang luhur, sebab tantangan mereka hadapi akan jauh lebih besar daripada yang sudah terlewati dari generasi sekarang ini.

Sikap dan perilaku adalah sesuatu yang tidak pernah tuntas untuk dipermasalahkan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkungan sekolah. Tiga pusat pendidikan itu harus saling berkaitan namun yang lebih profesional untuk menghadapi tantangan zaman ialah yang telah diprogramkan pemerintah yang dikenal dengan lembaga pendidikan formal.

Pekerjaan mendidik bukanlah sebatas yang diterapkan semudah membalikkan telapak tangan, tapi yang dibutuhkan sekarang adalah guru yang punya profesi mendidik. Kenyataan sekarang tidak sedikit orang tua dan guru yang kesal, resah dan kurang selera makan hanya persoalan anak dan siswanya yang sikap dan perilakunya kurang beres. Guru sebagai orang tua kedua setelah ibu kandung dan bapak kandung siswa sangatlah tidak cukup jika menyajikan pelajaran setiap hari dengan hanya berpedoman pada kurikulum tanpa harus berbuat banyak dalam mengemban tugas pokoknya sebagai pendidik yakni menciptakan generasi yang tangguh yaitu generasi yang terampil dengan akhlak yang senantiasa meneladani Rasulullah SAW dalam kehidupan bermasyarakat. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ahzab ayat : 21, sebagai berikut :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة ... (الاحزاب: ٢٢)

Terjemahnya :

"Dalam diri Rasulullah kamu dapat menemukan tauladan yang baik..."¹.

Apalagi sekarang jika menengok ke belakang tentang generasi-generasi yang diandalkan tapi pada hakekatnya cukup menyedihkan dan bahkan menyesatkan mengenai

realita-realita yang ada didepan hidung dan menghadang aqidah, akhlak/moral dan citra umat Islam. Pembunuhan seorang anak terhadap ibu kandungnya sendiri, pencurian merajalela, bahkan seorang ibu yang tega membuang dan membunuh anaknya disebabkan lahirnya sang bayi dari hubungan gelap di luar pernikahan. Bukankah semua kejadian ini akibat rusaknya moral dan agama seseorang? Siapakah yang harus bertanggung jawab orang tua, pemerintah, sekolah atautkah umat? Maka jawabnya : tanggung jawab kita semua. Namun yang menjadi objek penelitian adalah dua lembaga formal, yakni Madrasah dan sekolah dasar.

Sikap dan perilaku terkadang membuat seseorang menjadi buah hati orang tuanya, tapi tak jarang pula yang membuat kedua orang tuanya jadi biang keladi masyarakat. Maka tanpa membina, membimbing dan mengarahkan generasi (siswa-siswi) yang lebih kreatif dan terampil maka mustahil akan tidak muncul tenggelam kembali kepermukaan bumi ini peristiwa yang sudah berlalu.

Lembaga formal adalah salah satu wadah yang lebih efektif untuk membina penerus estafet penerus bangsa dan negara. Namun tidak ada jaminan dari Allah bahwa lingkungan formal dapat merubah secara sekaligus tanpa didukung oleh lingkungan non formal dan informal.²

Madrasah dan sekolah dasar adalah dua mata rantai yang sangat berbeda dari pembahasan kurikulum, sebab satu mengarah dan menjurus pada kurikulum agama sedang di satu sisi condong kepada kurikulum umum, namun keduanya tetap mengarah kesatu tujuan yang sama yaitu menciptakan sikap dan berperilaku moral dan tetap konsekuen terhadap ajaran dan syariat Islam. Sempat menjadi kekeliruan jika berprinsip bahwa murid/siswa sekolah dasar hanya mampu bergerak pada bidangnya sesuai yang didapatkan dari sekolahnya, sebaliknya hanya siswa/murid sekolah dan madrasah yang mampu mencetak kader-kader yang berakhlakul karimah serta menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran, tapi kenyataannya terkadang menjadi malah sebaliknya dari sebelumnya ia dididik di salah satu wadah yang menjadi idaman

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.XII; Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 827.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Buletin Pusat Perbukuan*, (Edisi Nopember, 1999), h. 13

hati dan idaman seorang ibu/bapak terhadap anaknya.

PEMBAHASAN

Pengertian Sikap dan Moral

1. Sikap

Berbicara tentang sikap dan moral, merupakan dua mata rantai yang sulit dipisahkan, oleh karena kedua kata ini senantiasa saling berhubungan dalam segala aktifitas manusia. Sikap merupakan pendukung dalam pencapaian segala tingkah laku, sedangkan moral adalah sesuatu yang mampu menyatakan benar salahnya atau tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan mengantarkan suatu ilmu pengetahuan.

W.J.S. Poerwadarminto dalam bukunya menjelaskan bahwa: "sikap adalah perbuatan tersebut yang berdasar pendirian pendapat atau keyakinan".³ Dalam psikologi sosial, dijelaskan bahwa: "sikap adalah merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dalam cara yang tertentu yang dipilihnya".⁴

Kata sikap pula sering diterjemahkan dengan *attitude* yaitu sikap sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi sikap adalah kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal, kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Sikap merupakan suatu tingkatan efeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek individu. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap yang merupakan predisposing (mempengaruhi, memberikan kecenderungan) untuk merespon, untuk berperilaku.

2. Moral

Menurut H. Hamzah Ya'kub dalam bukunya "Etika Islam pembinaan Akhlakul

Karimah (suatu pengantar)", bahwa : Perkataan "moral" berasal dari bahasa latin 'mores' kata jamak dari "mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai usuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.⁵

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah "moralitas diartikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket".⁶

Dari pengertian di atas, dapat dilukiskan sesuatu pengertian bahwa moralitas adalah suatu yang dapat menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus ditujuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Jadi moralitas itu merupakan suatu totalitas dari kaidah pasti dan jelas. Ia dapat diumpamakan sebagai berbagai macam cetakan dengan batas-batasnya yang jelas, kemana kita harus mencetak tindakan-tindakan kita. Kita tidak perla menyusun kaidah-kaidah tersebut pada saat kita yang bertindak, sebab kaidah itu sudah ada, sudah dibuat dan hidup di sekitar kita.

Sehingga moral dijadikan pakaian dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan tercipta masyarakat yang tidak beretika.

Bila kita melihat ajaran agama, maka moral adalah status yang sangat penting bahkan terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah sifat yang terpenting dalam agama.

Dilihat dari defenisi tentang moralitas, maka defenisi itu akan menunjukkan bahwa moralitas itu sangat penting bagi setiap individu dan tiap bangsa. Bahkan ukuran suatu bangsa, menurut setiap agama adalah terletak pada moralnya. Jika mereka tidak bermoral, maka bangsa itu tidak akan bertahan lama atau akan

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 944

⁴Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 109

⁵Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Statu Pengantar*, (Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993), h. 14

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, h. 665.

lenyap. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu kiranya moral yang baik.

Jika ditinjau keadaan masyarakat modern terutama dalam kehidupan perkotaan (kota besar), maka akan nampak bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot, didorong oleh kepentingan dan keuntungan pribadi yang sangat menonjol pada banyak orang.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral dalam masyarakat sangat banyak di antaranya ialah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak melaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat.

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkannya agama, anak-anak yang dibesarkan dan menjadi dewasa tanpa mengenal seluk beluk ajaran agama, keluarga-keluarga banyak memfokuskan perhatian pada pengetahuan umum, dan sedikit sekali pada pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang mengawasi segala tindakan, perkataan bahwa perasaannya. Jika terjadi tarikan seseorang kepada sesuatu yang tampaknya mengesankan dan menggembirakan, maka keimanannya akan cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikata termasuk hal-hal yang terlarang, betapa pun tarikan dari luar itu, tidak akan diindahkannya karena ia takut melakukan sesuatu hal yang terlarang oleh agama yang dianut.

Moral bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dan memproduksi kebaikan-kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia sebagaimana Rasulullah SAW sebagai teladan utama yang justru karena beliau mengetahui akhlak maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya.

Sehubungan dengan perihal mortalitas yang dibahas maka sebaiknya dipertegas bahwa inti dari pembahasan moralitas dalam skripsi ini adalah bagaimana memantapkan iman sebagai dasar untuk menjalankan ajaran agama Islam

dalam wujud tingkah laku yang benar, terutama dalam usaha menegakkan syariat agama.

Jadi secara umumnya moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, dan sesuai dengan ukuran-ukuran yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial dalam lingkungan tertentu.

Kapan dan di manapun juga moral adalah merupakan sentral perhatian masyarakat baik masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena berhasil tidaknya suatu masyarakat, bangsa dan negara itu tergantung dari bagaimana individu/kelompok terhadap aplikasi moral. W.J.S. Poerdarminta menjelaskan bahwa: "moral adalah ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya)."⁷

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa moral yang sesungguhnya itu adalah 1) Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar). 2) Rasa tanggung jawab 3) Mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi.⁸

Orang baik itu bukan yang sekedar baik tutur katanya dan baik sikap serta kelakuannya, tetapi harus pula aktif menghilangkan kemungkaran-kemungkaran yang terdapat dalam kehidupan bersama serta aktif membangun kehidupan bersama itu menjadi serasi dengan norma.

Pengertian moral menurut Burlian Somad menjelaskan bahwa: moral dipergunakan untuk menunjukkan tingkah laku atau kelakuan atau perbuatan yang dinilai dari segi benar salah dan baik buruknya. Moral berarti juga ukuran dasar kelakuan, landasan (prinsip) kelakuan benar salah.⁹

Menurut Soegarda Poerbaka, mengartikan moral sebagai berikut: 1) Suatu istilah untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak maksud-maksud pertimbangan atau perbuatan-perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik buruk, benar/salah, dalam hal ini

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, h. 654

⁸Zakiah Darajat, *Membina nilai-nilai Moral Di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 8

⁹Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: PT. Al- Ma'arif, 1991), h. 58.

lawanya adalah moral. 2) Suatu istilah untuk menyatakan bahwa yang baik, benar itu lebih daripada yang buruk /salah. Dalam hal ini lawanya adalah immoral. 3) Nilai dasar masyarakat untuk memilih antara nilai-nilai hidup (morals). Juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik/buruk. 4) Pada individu unsur-unsur yang disebut baik buruk yaitu sesuai dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh seluruh kelompok di mana individu itu berada.¹⁰

Dengan moral orang dapat menerima perhatian serius pada suatu masyarakat, tetapi dengan moral pula yang tak sedikit menjatuhkan martabatnya kederajat yang paling rendah dan hina sebab hanya orang yang bermoral yang berakal yang dapat menentukan jalan hidup yang harus ditempuh yang sesuai dengan garis-garis ajaran Islam dan sebaliknya orang yang tak bermoral yang berbuat semaunya saja tidak berfikir dan tidak mau menaati peraturan undang-undang yang berlaku di negara Republik Indonesia dan undang-undang yang sudah digariskan oleh Allah Swt. Yang terkhusus pada ummat dikalangan Agama Islam sendiri yang dikenal dengan moral dan akhlak.

Moral dan akhlak adalah dua hal yang sulit dipisahkan dari hidup dan kehidupan, sebab untuk hidup di negara RI ini perlu diatur oleh undang-undang tentang bagaimana berbuat baik terhadap sesama manusia yang berbeda-beda suku dan kepercayaan pada khususnya maka itulah yang di kenal dengan moral sedangkan akhlak itu sendiri hanya berlaku dikalangan ummat Islam tetap berpijak di negara RI Indonesia. Yang berarti bahwa tetap sejalan untuk menjaga hubungan terhadap sesama ummat manusia dan terhadap alam sekitar. Dari segi persamaan maka timbul pula segi perbedaan yakni bahwa moral adalah sumbernya dari hukum Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan akhlak sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Akhlaq itu meliputi akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam sekitar dan terhadap diri sendiri. Akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan hebat akhlak adalah sifat yang tertanam dalam

jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Pentingnya Moral dalam Pergaulan

Berbicara tentang Islam, maka yang terpenting dalam hidup dan kehidupan baik secara individu maupun secara bermasyarakat, moral tetap merupakan titik sentral terhadap suatu pergaulan sehingga ajaran yang terpokok dalam Islam adalah memberikan bimbingan moral kepada setiap generasi agar tantangan yang mereka hadapi untuk masa yang akan datang tetap dapat menampakkan identitasnya sebagai generasi muda Islam.

Betapa pentingnya nilai moral dalam pergaulan sehingga timbul tenggelamnya suatu bangsa itu tergantung pada keadaan moral penduduk suatu bangsa. Bahkan syair Arab menyatakan "*Ukuran suatu bangsa, adalah akhlaknya, suatu bangsa yang tidak berakhlak maka bangsa itu menjadi hampa dan tak berarti*".¹¹

Terkhusus lagi Al-qur'an sebagai pedoman Umat Islam memandang moralitas cakrawala spiritualitas, atau dimensi gaib dari kepribadian manusia. Tujuan akhir ini merupakan penyesuaian mutlak kehendak manusia dengan kehendak Ilahi melalui teknik spiritualitas moralitas Al-Qur'an.

Manusia dalam paham Islam, sebagaimana halnya dengan monotheisme lainnya tersusun dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia terdiri dari materi dan mempunyai kebutuhan materil, sedangkan roh manusia bersifat immateril dan mempunyai kebutuhan spiritual. Hawa nafsu yang ada pada diri manusia dapat membawa pada kejahatan, sedangkan roh yang berasal dari hal yang suci mengajak manusia pada kebaikan. Manusia yang hanya mementingkan hidup materil, ia mudah sekali di bawah hanyut kepada kejahatan.

Dalam Islam ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam shalat, puasa, haji, dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Sang Maha Pencipta. Dengan senantiasa dekat pada sang pencipta maka akan menjadi rem yang kuat bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral,

¹⁰ Soegarda Poerbaka, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1991), h. 219

¹¹ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 9

peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.

Harun Nasution menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan mu'min, muslim dan muttaqin sebenarnya adalah orang yang bermoral tinggi dan berbudi pekerti luhur. Tujuan dasar dari semua ajaran Islam memanglah untuk mencegah manusia dari perbuatan buruk atau jahat dan selanjutnya untuk mendorong manusia dari perbuatan baik.¹²

Banyak ayat Al-qur'an dan Hadits Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya norma-norma moral yang harus dilaksanakan dan dipegang oleh setiap umat Islam. Seperti Firman Allah swt dalam Q.S. An- Nahl (16) : 90 yang berbunyi :

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۗ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ
الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Allah menyuruh(kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi pada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan).¹³

Dari dalil tersebut di atas, menjelaskan bahwa ibadah sebenarnya merupakan latihan spiritual dan moral dalam usaha manusia yang tidak kehilangan keseimbangan hidup.

Islam telah menggariskan bahwa cara hidup bermasyarakat/berkelompok sudah diatur sedemikian rupa. Hidup bermasyarakat menentukan bahwa setiap individu dalam masyarakat yang satu terhadap masyarakat yang lainnya memiliki hubungan fungsional. Dalam kehidupan sehari-hari perlu disadari secara sungguh-sungguh bahwa fungsi individu di dalam masyarakat sebenarnya sangat luas. Dalam rangka pelaksanaan perintah Allah agar tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa, termasuk fungsi manusia terhadap masyarakat yang wajib dipenuhi, agar terjadi hubungan yang harmonis antara sesama umat Nabi Muhammad SAW.

¹²Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), h. 54

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.XII; Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 415.

Seperti firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-Maidah : 2, yang berbunyi sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ

Terjemahnya :

"... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...¹⁴

Dari dalil di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sungguh Maha Agung Allah yang telah menunjukkan kepada hamba-Nya suatu jalan yang harus ditempuh dalam menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tetapi manusia sendiri yang tidak mau mentaati aturan Allah sehingga lebih cenderung menuruti hawa nafsunya daripada hukum Islam atau lebih senang memilih jalan yang sesat daripada jalan kebaikan tak ubahnya seperti binatang yang tidak mau memfungsikan akal pikirannya.

Manusia yang tidak mengerti tentang identitasnya sebagai hamba Allah, wanita yang tidak tahu arah hidupnya sebagai wanita muslimah dan laki-laki yang tidak tahu tentang hakekatnya sebagai muslim, Islamnya tinggal KTP tetapi pola hidupnya dan pola pikirnya tak kurang dari gaya Barat. Manusia semacam inilah yang digambarkan oleh Allah sebagai makhluk yang lebih hina dan lebih rendah derajatnya daripada binatang, sebab pada hakekatnya yang membedakan antara manusia dan binatang adalah akhlaknya/moralnya terhadap keyakinan suatu agama yang dianutnya.

Kehidupan dunia Barat saat sekarang ini udah banyak merusak ajaran Islam dengan berbagai cara seperti tayangan-tayangan film porno, majallah yang tidak manusia, serta menciptakan pergaulan bebas semua itu suatu hal yang menghalangi umat Islam dan generasi muda pada khususnya untuk mengkaji ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dikota-kota besar telah banyak pembunuhan tanpa diketahui sebabnya, pergaulan bebas semakin merajalelah. Remaja-remaja sekarang tidak segan-segan lagi

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.XII; Jakarta: Sari Agung, 1997), h. 157

membunuh orang tuanya hanya karena persoalan sepele saja, bungkus-bungkus ditemukan ditempat-tempat sampah ternyata isinya adalah seorang bayi, pemerkosaan ayah terhadap anak kandungnya sendiri, semua ini disebabkan karena moralnya sudah tidak difungsikan lagi, sebab mereka hanya mau mencoba apa yang telah disaksikan lewat tayangan televisi.

Muhammad Asad menjelaskan bahwa, selama kaum muslimin memandang kebudayaan Barat sebagai satu-satunya kekuatan yang dapat meregenerasi kebudayaannya yang macet maka mereka menghancurkan kepercayaan kepada diri sendiri. Dan secara tidak langsung menopang penegasan Barat bahwa Islam adalah satu kekuatan yang telah habis dikerahkan.¹⁵

Tidak dapat disangkal bahwa dalam keadaan kemunduran sekarang, suasana agama pada kebanyakan rumah tangga kaum muslimin demikian rendah, menurun secara intelektual sehingga dapat menimbulkan rangsangan pertama bagi si anak yang sedang tumbuh untuk membelakangi agama.

Apa yang telah disyariatkan oleh Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajaran yang sebenarnya, bukan hal yang mustahil terjadi sebab apa yang telah diatur oleh Islam diciptakan pula sasarannya untuk merusak mulai dari cara bergaul yang Islami hingga pada cara berpakaian yang sopan. Al-Qur'an telah mengajarkan untuk berpakaian taqwa agar lebih muda dikenal dan tidak diganggu oleh lawan jenisnya tetapi mereka pula secara lincih menciptakan pakaian yang sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam akhirnya remaja-remaja Islam yang masih minim nilai moralnya menjadi ikut-ikutan pula tanpa mengetahui efeknya bahwa itu pada akhirnya merusak moral.

M. Thalib menjelaskan bahwa masalah pakaian buat diri kita tidak dirisaukan tentang kesukaan, memakai pakaian terserah kepada pertimbangan dirinya masing-masing kalau mereka pantas memakainya dan tidak tengik dilihat orang, tidak merasa gelih ditonton oleh orang banyak maka pakailah tetapi yang kita keberatan kalau didikan meniru itu mempengaruhi putri-putri Islam dan ditiru pula ibu-ibu Islam, karena sudah ada sedikit bayang-

bayangnya maka itu yang lebih menakutkan dan lebih mengherankan.¹⁶

Tetapi, patut disyukuri jika masih ada berupa petunjuk dalam memperhatikan bagaimana pentingnya moral dalam menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Harus disadari bahwa karena kelalaian kaum musliminlah dan bukan karena kekurangan dalam ajaran Islam yang menyebabkan kemunduran sekarang. Kondisi ini adalah merupakan kesempatan yang terbaik buat mereka untuk menghalangi umat Islam dalam memahami ajarannya (Islam) sehingga berbagai cara atau metode yang digunakan dalam merusak citra umat Islam. Akan tetapi, dengan moral yang tinggi kita akan tetap konsisten terhadap ajaran yang dibawah oleh Rasulullah SAW ditengah pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran agama kita.

Peranan Sikap dan Moral Dalam Membentuk Perilaku

Sikap dan moral adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dengan perilaku, dimana moral adalah unsur terpenting dalam pendidikan sikap dan pembangunan perilaku. Oleh karena itu, moral harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Antara pendidikan sikap tidak terlepas dari pendidikan moral dalam wujud perilaku harus dilaksanakan dalam praktek hidup, perilaku sehari-hari, pengalaman dan contoh disamping pengertian sikap dan moral. Bahkan moral pun adalah penentu timbul tenggelamnya suatu bangsa, sehingga kemerosotan moral di Indonesia terjadi karena kurangnya keyakinan beragama di dalam masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian yang serius dari kita semua terutama pemerintah, ahli agama dan ahli pendidik.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam kehidupan. Tingkah laku atau ahlak seseorang adalah sikap yang dimanifestasikan kedalam perbuatan, sikap seseorang mungkin saja tidak tegambarkan dalam perbuatan, tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari dengan kaa lain kontradiksi dengan sikap dan tingkah laku oleh karena itu meskipun

¹⁵ Muhammad Asad, *Islam Di Simpang Jalan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1991), h. 75

¹⁶ M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Cet. ; Usaha Offset Printing, 1987), h. 61.

secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah untuk memberikan dorongan bagi kita melati akhlakul karimah. Syed Ameer Ali menjelaskan : "Sekarang saya akan mencoba menasehati anda untuk berkata dan bersikap benar kepada Allah. Sebab sikap baik anda akan menghiasi setiap langka dan aktivitas anda. Dan untuk benuk sikap saling pengertian dalam tindakan, etika dalam kemanusiaan secara praktis itu lebih baik daripada sekedar ucapan".¹⁷

Moral dan tata laku idealnya harus diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari, yang meluap dari sikap batin menjaadi sikap lahiria, dari skala pribadi memancar keskala masyarakat, dan dari moral kehukum. Syariah yang mewujudkan cita imani dan moral menjadi sasaran bentuk dan kode yang gamblang, terumuskan, layak dan nyata dalam jangkauan setiap manusia untuk mewujudkannya.

Sesungguhnya apabila manusia hidup dalam moral yang baik dan yakin bahwa ciptaan Allah untuk suatu tujuan tertentu, maka saat itu dia membuka mata dan sadar serta waspada bahwa sesuatu itu akan bertemu dengan yang menciptakan maka sungguh ia telah tahu yang diperbuat dan yang dilarang.

Khursid Ahmad menjelaskan bahwa : "Moral dan tata laku merupakan salah satu rahmat dan karunia Allah yang terbesar, dan juga salah satu sarana untuk mencapai kemajuan kemanusiaan. Sebab hanya manusia yang diwajibkan untuk mewujudkan cita iman, moral kedalam tindakan dan amal".¹⁸

Memang tidak seluruh masalah moral dan sikap telah dapat diselesaikan, dan kemudian untuk dikuburkan selama-lamanya sepanjang kehidupannya, manusia tentu akan selalu berhadapan dengan kesulitan untuk memilih dan berhadapan dengan dilema, baik lama maupun baru, ini sebenarnya hanya pandangan yang bersifat keduniaan, yang mana manusia selalu akan ada dalam pertempuran antara yang baik melawan yang buruk. Manusia memilih cara yang terbaik untuk melaksanakan tugasnya.

Sangat tidak berarti gedung yang mencakar langit, jalan yang semakin licin kalau

moral bangsa semakin merosot, apakah gedung yang indah itu masih bermanfaat apabila penghuninya sendiri mengidap penyakit yang merana yaitu penyakit rohania dan kehancuran moral.

Bimo Walgito membagi atas tiga bagian yaitu 1) Cara pembenukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Yaitu cara membentuk perilaku atas dasar membiasakan diri terhadap sesuatu hal. 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian. Yaitu cara membentuk perilaku atas dasar pengertian. 3) Pembenukan perilaku dengan menggunakan model. Yakni membentuk perilaku dengan meniru dan mencontohi seseorang yang dianggap jadi panutannya.¹⁹

Dari ketiga teori tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya dalam membentuk perilaku yang baik didasari atas faktor-faktor pembiasaan individu, pembiasaan terhadap sesuatu yang mengganggu orang lain jika sesuatu itu dilakukan, dan juga membentuk perilaku dengan mencontohi seseorang yang mempunyai pribadi yang baik.

Lanjut dari pada pembentukan sikap dengan menggunakan beberapa teori perilaku yaitu 1) Teori insting 2) Teori dorongan (*drive theory*) 3) Teori insentif (*incentif theory*) 4) Teori atribusi.²⁰

Sarlinto Wirawan Sarwono membagi proses pembentukan sikap dan perubahan sikap melalui empat macam cara yaitu 1) Adopsi yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus yang pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. 2) Diferensiasi yaitu perkembangan intelegensi, pengalaman sejalan dengan perkembangan usia, sehingga sesuatu yang sebelumnya dianggap sejenis berubah tidak sejenis. 3) Integrasi yaitu proses pembentukan sikap melalui pengalaman terhadap suatu hal tertentu. 4) Trauma yaitu pengalaman yang tidak disangka-sangka tapi membawa pengalaman jiwa yang mendasar.²¹

Melihat aturan-aturan sikap tersebut terhadap perilaku seseorang maka tentunya harus

¹⁹ Bimo Walgito, *op.cit.*, h. 18-19

²⁰ *Ibid.*, h. 20-21

²¹ Sarlinto Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), h. 95-96

¹⁷Syed Ameer Ali, *Etika Dalam Islam*, (Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 90

¹⁸Kursid Ahmad dkk, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1998), h. 72

berasumsi pada nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mengetahui secara jelas tujuan dan aturan moral.

Al-Qur'an menyatakan karakteristik hakekat aturan-aturan moral 1) Di samping penghormatan terhadap nilai gaib Ridha Ilahi yang dengan sendirinya menjadi aksi yang tidak penting ditinjau dari sudut pandang manusia ia tidak perlu. 2) Aturan moral dianggap sebagai ikatan universal. 3) Aturan moral harus di taati sebagai suatu ikatan mutlak tanpa syarat. Artinya ia berasal dari kehendak Tuhan yang mutlak dan ditujukan untuk penciptaan kehendak baik dikalangan umat manusia mengenai manfaatnya.²²

Pembinaan kehidupan moral dan agama itu di mulai sejak si anak lahir, sampai mencapai kematangan pribadi, yaitu sampai akhir masa remaja dan permulaan masa dewasa, namun yang paling menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang berusia remaja, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan moderen dimana terdapat keaneka ragaman budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Sikap orang dewasa yang mengajar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai – nilai moral yang bersumber kepada dinul Islami, yang dianutnya, menyebabkan generasi mudah bingung bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri dirumah. Maka terhambatlah pembinaan moralnya yang akan mengakibatkan goncangan jiwa sang remaja. Menimbulkan kehilangan pegangan telah menimbulkan berbagai ekses misalnya kenakalan remaja, penyalah gunaan narkotika dan sebagainya.

Pengalaman sekarang dalam menghadapi remaja yang oleh orang tuanya atau gurunya dianggap nakal (memang kelakuannya nakal misalnya tidak mau belajar,menentang orang tua, mengganggu keamanan, merusak dan sebagainya) dan mereka yang telah korban dari penyalah gunaan narkotika, terasa sekali bahwa yang terjadi sebenarnya adalah kegoncangan jiwa akibat tidak adanya tegangan dalam kehidupannya. Nilai-nilai moral yang akan diambilnya menjadi pegangan, terasa kabur terutama mereka yang hidup di kota besar dari keluarga yang kurang mengindahkan ajaran agama begitupun api terhadap anak-anaknya.

Di samping itu remaja sendiri merasa hari depannya merasa kabur, yang dikenal dengan masa depan yang suram, karena mereka tahu bahwa bahwa apa yang terjadi pada diri mereka itu adalah yang merugikan, tetapi mereka tidak mampu mencari jalan keluarnya, lalu mereka mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan itu dengan mencari obat penenang kelakuan nakal. Pendek kata, dari mana pun juga kita lihat bahaya yang mungkin terjadi dan meluas apabila kehidupan moral dan sikap dalam memahami agama dalam masyarakat di biarkan saja menjaral dan mempengaruhi generasi kita.

Sedangkan menurut pendapat Zakiah Daradjat dalam usaha mengatasi masalah yang cukup membahayakan terhadap generasi mudah Islam 1) Perlu mengadakan saringan atau seleksi terhadap kebudayaan asing yang masuk, agar unsur-unsur yang negatif dapat dinetralisir. 2) Pendidikan agama, baiak dalam keluarga sekolah maupaun dimasyarakat diintensifkan, supaya kerukunan beragama dapat terjamin dan selanjutnya nilai-nilai moral yang baik dapat dijadikan contoh dalam suatu bangsa. 3) Hendaknya diadakan pendidikan khusus untuk orang dewasa dalam bidang kesehatan jiwa. Supaya mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menghadapi kegoncangan jiwa. 4) Perlu adanya biro-biro kunsultasi, untuk menolong orang-orang yang membutuhkannya, baik anak-anak, orang dewasa dan remaja pada khususnya. 5) Dalam kegiatan pembinaan itu sebaiknya pemerintah dengan wewenang yang ada padanya mengambil tindakan dan langkah-langkah yang

²² Muhammad Fazl Ur-Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Moderen*, (Cet. I; Bandung: Risalah Bandung, 1983), h. 246

tegas dengan mengikut sertakan semua lembaga, para ulama dan pemimpin masyarakat.²³

Sikap dan perilaku, dua sisi yang tidak dapat dipisahkan peranannya terhadap suatu kepribadian seseorang, yang mana moral yang berfungsi membentuk pertimbangan-pertimbangan dalam bersikap terhadap segala sesuatu yang hendak dikerjakan oleh individu maka terbentuklah perilaku namun terkadang sikap seseorang terhadap sesuatu objek sifatnya jika tidak melalui pertimbangan moral lebih dahulu maka lahirilah perilaku yang dalam kategori meruntuhkan/menurunkan derajat individu. Dan begitu juga belum sempurna seseorang yang tahu tentang batasan baik dan buruk tanpa harus mengamalkan sebab hanya dengan perilaku yang dapat memberikan gambaran yang tersembunyi didalam kalbu seseorang, sedangkan persoalan dalam hati itu adalah hanya Allah yang tahu dan diri individu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : "Dari Abu Hurairah sesungguhnya nabi SAW bersabda: sesungguhnya Allah Azzah Wajalla, tidak melihat bentuk tubuhmu dan tidak pula melihat ketampananmu tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan".²⁴

METODE PENELITIAN

Desain dan Jenis penelitian

Desain atau rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.²⁵ Hal ini merupakan landasan berpijak dalam melakukan penelitian. Karena itu sebelum melakukan penelitian, penulis berpijak pada inti permasalahan tentang Pengaruh metode mengajar terhadap minat belajar siswa yang kemudian dibagi dalam dua sub pokok permasalahan yaitu : bagaimana metode mengajar dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti menempuh dua tahap yaitu :

1. Tahap persiapan

Sebelum penelitian terjun kelokasi penelitian, terlebih dahulu melakukan persiapan yang hendak digunakan. Persiapan yang pundamen adalah menentukan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan dan teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh serta mempersiapkan instrument penelitian. Kemudian mengambil surat pengantar dari lembaga

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan tinjauan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, hal ini didahului dengan penyerahan surat izin meneliti pada penanggung jawab pada objek penelitian, melakukan pendekatan pada pihak-pihak yang dianggap dapat memberi informasi yang diperlukan.

Setiap penelitian selalu bertujuan menemukan pengetahuan baru. Dalam melakukan suatu penelitian ada dua jenis penelitian yang sering digunakan oleh para peneliti yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Namun dalam penelitian ini di lapangan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini berupaya mengembangkan teori secara induktif dan juga kadang secara deduktif.

Populasi

Setiap orang yang akan melakukan penelitian dalam rangka pembuatan suatu hipotesis yang diajukan akan berhadapan dengan populasi.

Secara umum, populasi ialah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian²⁶.

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan objek penelitian.²⁷ Sementara menurut Husain Umar populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 133-134

²⁴Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, (Juz II; Darul Fikir), h. 539

²⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian, Pendidikan* (Cet. IV ; Jakarta: PT , Rineka Cipta, 2004), h. 103.

²⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet, VII ; Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 141.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.²⁸

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dipandang sangat membantu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Selain digunakan sebagai penjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis, instrumen juga berguna untuk mengukur tingkat kualitas data, sebaiknya disesuaikan dengan metode penelitian yang dipergunakan sebagai salah satu cara memperoleh kebenaran data sehingga sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian. Adapun instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap suatu objek dengan menggunakan indera yang dilakukan secara langsung.²⁹ Observasi digunakan untuk mendapatkan hasil pengamatan yang bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan proses, atau penampilan tingkah laku seseorang. Pedoman observasi ini dapat berupa item-item tentang objek yang sedang diamati. Adapun data yang diambil dengan metode inilah bagaaiman sikap dan perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

2. Pedoman Wawancara/ Interview

Wawancara dapat diartikan sebagai sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.³⁰

Pedoman wawancara bertujuan membantu peneliti supaya lebih terarah dalam melaksanakan wawancara terhadap informan sehingga data yang diperoleh tidak simpang siur dan tidak melenceng dari pokok masalah yang dibahas dengan menggunakan alat Bantu. Alat-alat Bantu tersebut berupa pertanyaan yang hendak ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis

untuk mencatat data atau informasi sebagai jawaban yang diperoleh dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.³¹ Peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan data penelitian yang turut membantu dalam pengumpulan data.

4. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan maksud orang yang diberikan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.³² Pertanyaan-pertanyaan pada angket bisa berbentuk tertutup atau berstruktur dan bisa juga berbentuk terbuka atau tidak terstruktur.

HASIL PENELITIAN

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan sikap dan perilaku moral antara murid Madrasah Ibtidayyah dan murid Sekolah Dasar

Di dalam beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pendidikan yang umumnya memandang bahwa faktor utama yang banyak berpengaruh dalam proses belajar- mengajar yaitu faktor murid, bahan pelajaran, guru dan faktor lingkungan.

Secara jelas hipotesis yang penulis kemukakan telah terbukti setelah mengadakan penelitian bahwa yang menyebabkan terjadinya perbedaan sikap dan perilaku moral adalah karena tiga faktor yakni pendidikan, kurikulum, dan lingkungan sekolah.

Guru pada tingkat Madrasah Ibtidayyah, umumnya diperlukan oleh murid sebagai kakak yang memahami gelombang besar yang sedang mengamuk dan mengancam dalam jiwanya, guru yang mau dijadikan sasaran emosinya, yang dapat memahami dan mendengar keluhan dan penderitaan yang akan membimbingnya dalam hidupnya menuju kearah pertumbuhan yang sehat dan wajar. Guru yang akan meredakan gejolak jiwa yang merasa tertekan atau prustasi, guru yang menawari atau mendinginkan hati yang dan kepala yang panas, akibat tidak atau tidak

²⁸Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 77.

²⁹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 146

³⁰*Ibid.*, h.145

³¹*Ibid.*, h. 236

³²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta,1998), h. 136.

tercapai yang diinginkan, guru akan memadamkan api permusuhan dan dendam kusumat yang melanda jiwa remaja. Itulah kepribadian guru yang sejati yang sungguh sangat dibutuhkan dalam menghadapi siswa masa kini.

Kiat Rasulullah SAW. Menunjukkan metode pendidikan yang ampuh untuk menjauhkan pengaruh problem berkepanjangan yang menimpah anak didik. Dengan demikian kita tidak mencurahkan tenaga dan waktu untuk memecahkan problem tersebut dengan melebihi porsi yang semestinya jika anak didik tengah menghadapi problem yang berkepanjangan, seorang pendidik dituntut untuk mampu mengarahkan pikiran dan perasaan anak didik dari masalah tersebut.³³

Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: "Pengaruh kepribadian guru sangat besar terhadap pembinaan remaja yang didiknya. Barangkali dapat dikatakan bahwa persyaratan ilmiah dan kemampuan mengajar dapat di nomor duakan sedangkan yang nomor satu dan tidak dapat ditawar adalah persyaratan kepribadian. Kekurangan ilmu dan keterampilan, lebih mudah memperbaiki dan meningkatkannya dan bahayanya terbatas pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh para murid. Akan tetapi kekurangan persyaratan kepribadian akan menyebabkan rusaknya jiwa para murid, mereka akan jadi orang yang berilmu dan terampil akan tetapi kepribadiannya goncang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan".³⁴

Melangkah dari pendidik di sekolah Madrasah Ibtidayyah dan pendidik di Sekolah Dasar tentu sangat berbeda sehingga peranan dan sasaran juga berbeda.

Secara jelas guru di Madrasah Ibtidayyah menggunakan metode yang lain jika berhadapan dengan murid Sekolah Dasar sebab harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid agar mereka terimah sesuai dengan kemampuannya.

Madrasah Ibtidayyah secara labelnya adalah sekolah agama tetapi tidak menutup kemungkinan terlepas dari pelajaran umum sebagaimana halnya dengan sekolah dasar yang tidak terlepas dari pendidikan agama, namun

kedua lembaga tersebut mempunyai perbedaan kurikulum sebab satu sisi menjurus pada kurikulum agama sedang disisi lain menjurus pada kurikulum yang berbau umum.

Sehubungan dengan keterangan orang tua murid Madrasah Ibtidayyah menjelaskan : "selama ini yang menarik buat saya untuk menyekolahkan anak saya di Madrasah Ibtidayyah karena para guru yang mengajar sekalipun pelajaran umum selalu dikaitkan dengan masalah agama sehingga akan semakin mantap hakekat kita sebagai manusia untuk selalu memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia".³⁵

Pada kondisi lingkungan sekolah, yang menyebabkan sehingga nama sekolah berbeda adalah karena kurikulum yang berbeda dan lingkungan yang berbeda pula. Yang dimaksud dengan kurikulum yang berbeda adalah karena pada Sekolah Dasar hanya 4 x 40 menit dalam sepekan belajar bidang studi agama sementara Madrasah Ibtidayyah hampir setiap hari belajar bidang studi agama. Lingkungan sekolah yang berbeda karena dipandang dari segi cara berpakaianya tentu lebih islami dari Madrasah Ibtidayyah dibandingkan dengan Sekolah Dasar.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan sikap, perilaku, dan moral karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, murid, kurikulum dan lingkungan.

Usaha-Usaha Yang Dilakukan Untuk Membina Dan Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Moral Murid Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar Negeri

Pada hakekatnya, proses belajar mengajar berkaitan dengan 4 unsur yaitu : 1) Pendidik 2) Anak didik 3) Materi pelajaran 4) Sistem pengajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik merupakan yang saling berkaitan. Keduanya harus menjaga kode etik agar ilmu yang diperoleh berbuah baik serta dapat diterpkan dalam masyarakat.

Namun antara pendidik dan anak didik tidak sejalan dengan yang dibuthkan murid dengan apa yang diterpkan olae pendidik yang pada akhirnya terjadi sesuatu yang tidak terbenak

³³Najib Khalid Al 'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 206

³⁴Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 74

³⁵Midding (Orang Tua Siswa), "Wawancara", Tanggal 19 Agustus 2009

dalam hati seorang pendidik, yang lewat dari garis pendidikan yang sebenarnya.

Menurut Darma, S.Pd.I bahwa :“ Upaya kami untuk perbaikan sikap dan perilaku murid Madrasah Ibtidayyah yang paling maksimal adalah berusaha meyakinkan mereka untuk mengamalkan sesuai dengan apa yang diterima dari gurunya dan sesuai dengan kesanggupan anda sebab berbicara masalah lembaga formal murid sekolah agama tetap menjadi panutan masyarakat, kapan dan dimanapun saja, sebab tak lain yang ditanyakan masyarakat adalah sekolahnya dimana, apabila bertindak terhadap sesuatu. Apalagi saya adalah guru Qur’an/Hadits, paling tidak sayalah yang berusaha meyakinkan akibat berbuat baik dan akibat berbuat buruk sesuai dengan dalil”.³⁶

Adapun dari penjelasan dari Gunawan, S.Pd.I adalah 1) Yang terpenting saya tekankan pada murid dalam setiap mengajar adalah utamakanlah shalat melebihi dari setiap dan segala aktifitas. 2) Untuk mau mengharapkan ilmu tentang Islam sangat tidak cukup jika hanya mengharapkan lewat bangku sekolah saja tanpa harus ditunjang dengan wawasan diluar sekolah. Seperti pengajian-pengajian, ceramah-ceramah lewat radio dan sebagainya.³⁷

Tanggung jawab mendidik memang tidak gampang membalikan telapak tangan dan tidak semudah yang diucapkan tanpa harus menyadari bahwa tanggung jawab moral atau ahklak usia terletak pada kedua pedidik yang utama yakni pendidik rumah tangga atau kedua orang tua dan pendidik diluar rumah atau sekolah yang dikenal sebagai guru, namun karena masih sangat membutuhkan tentang kepribadian anaknya untuk masa yang akan datang sehingga berusaha keras untuk membiayai anaknya pada lembaga formal tak lain hanyalah kelak menjadi manusia yang beriman dan berbakti kepada orang tua.

Bukan berarti orang tua tidak sanggup mendidik anaknya sehingga harus menyerahkan tanggung jawab kepada seorang guru akan tetapi mereka menyadari tantangan dunia yang semakin bejolak terhadap dunia perkembangan remaja yang berjalan seiring dengan perkembangan dunia yang semakin merongrong ummat islam

³⁶Mandawiah (Guru Mis Lamba), “Wawancara”, Tanggal 20 Agustus 2009

³⁷Tajuddin Daki (Kepala Mis Lamba), “Wawancara”, Tanggal 20 Agustus 2009

sehingga sangat tidak seimbang tanpa harus mendidik dari dua arah mata rantai pendidikan sehingga disamping dalam pembentukan sikap dan perilaku moral dalam pandangan Islam juga ahli dalam bidang lain.

Karena zaman yang lebih buruk dari yang sebelumnya sehingga untuk menciptakan situasi dan kondisi yang lebih baik, mengubah keadaan nasib sampai keadaan negeri diatur dan dipimpin oleh pejabat yang akan muncul, tampil di panggung kekuasaan dengan hati yang suci, murni, itikat yang baik dan tangan yang suci bersih pula. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan, pembinaan dan peningkatan sikap dan perilaku anak baik yang sekolah di agama maupun sekolah umum adalah merupakan tanggung jawab kita bersama terutama terhadap guru dalam hal ini sekolah untuk melaksanakan pembinaan sikap dan perilaku agar kelak anak-anak kita bisa menjadi generasi yang handal.

PENUTUP

Terdapat perbedaan sikap/perilaku murid Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar, perbedaan tersebut meliputi 1) Sikap murid terhadap mata pelajaran agama, murid Madrasah Ibtidayyah lebih senang belajar pendidikan agama dibandingkan dengan murid Sekolah Dasar yang lebih cenderung senang terhadap mata pelajaran umum. 2) Sikap murid terhadap proses belajar mengajar, murid Madrasah Ibtidayyah dan Sekolah Dasar dalam proses belajar mengajar menunjukkan adanya sikap disiplin yang sangat tinggi dalam mengikuti pelajaran agama. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam pengamalan pelajaran agama dimana murid Madrasah Ibtidayyah lebih baik didalam pengamalannya dibandingkan dengan murid Sekolah Dasar. 3) Tingkat Pemahaman murid terhadap pelajaran agama. Tingkat pemahaman murid Madrasah Ibtidayyah lebih baik dibandingkan dengan murid Sekolah Dasar, bahkan ada murid Sekolah Dasar yang sangat sulit memahami pendidikan agama karena belum mampu baca Al-Qur’an. 4) Dari segi sikap dan perilaku moral murid. Murid Madrasah Ibtidayyah yang lebih banyak belajar agama memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan murid Sekolah Dasar seperti dalam bertutur kata, bersikap dan dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Yang menyebabkan terjadinya perbedaan sikap dan perilaku moral antara murid Madrasah Ibtidayyah dan murid Sekolah Dasar karena adanya perbedaan kurikulum yang diterapkan. Dimana pada Madrasah Ibtidayyah murid lebih banyak belajar pendidikan agama sedangkan murid Sekolah Dasar hanya belajar agama 160 menit dalam satu minggunya.

Telah dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku moral murid Madrasah Ibtidayyah dengan Sekolah Dasar anatara lain dengan selalu menekankan kepada murid untuk senantiasa mengamalkan apa yang diberikan kepada mereka di sekolah dan bekerjasama dengan orang tua murid untuk

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ma'mun Rauf dkk, *Akhlaq Tassawuf dan Tarekat*, Cet. IV; UMI Ujung Pandang: 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: PT. Al-Ma'arif, 1991.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Bumi Restu, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus umum bahasa Indonesia*, Cet V; Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Drs. Efendi El Hanif dan Willy H.Al Bana, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Terbit Terang 1995.
- Hafish, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet. I; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1985
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Statu Pengantar*, Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993.

- Ibrahim, dan Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz II; Darul Fikir.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Kursid Ahmad dkk, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Cet. ; Usaha Offset Printing, 1987.
- Muhammad Asad, *Islam Di Simpang Jalan*, Cet. II; Bandung: Pustaka, 1991.
- Muhammad Fazl Ur-Rahman Ansari, *Konsep Masyarakata Islam Moderen*, Cet. I; Bandung: Risalah Bandung, 1983.
- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sarlinto Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.
- Soegarda Poerbaka, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1991.
- Syed Ameer Ali, *Etika Dalam Islam*, Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1994.